



**EFEKTIFITAS REMEDIAL TEACHING DAN PENGELOLAAN KELAS  
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SISWA**

---

**Aspari**

**Universitas Bina Sarana Informatika**

**(Naskah diterima: 1 Juni 2022, disetujui: 28 Juli 2022)**

***Abstract***

*Efforts to improve the quality of education can be pursued in several ways, including: improving the quality of teachers, improving materials, increasing the use of methods, improving facilities and infrastructure, and improving the quality of learning. To achieve quality improvement or the quality of education in accordance with what is desired by educational institutions, there are 4 quality standards that must be considered. The 4 standards are teachers, curriculum, educational atmosphere, and scientific resources. The 4 quality standards or the quality of education will be achieved if the teacher has good and up-to-date knowledge and understanding of the 4 quality standards. If the teacher is qualified in the 4 minimum standards in teaching enrichment and classroom management, the quality improvement desired by educational institutions will be achieved properly.*

**Keywords:** *Quality, Classroom Management, Remedial, Student Education, Effectiveness of Remedial Teaching, Quality Improvement*

**Abstrak**

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan beberapa cara, antar lain: peningkatan kualitas guru, peningkatan materi, peningkatan dalam pemakaian metode, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas belajar. Untuk mencapai peningkatan mutu atau kualitas pendidikan sesuai dengan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan, maka ada 4 standar kualitas yang harus diperhatikan. 4 standar tersebut adalah guru, kurikulum, atmosfer Pendidikan, dan sumber Keilmuan. 4 standar mutu atau kualitas pendidikan tersebut akan tercapai apabila guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan uptodate tentang 4 standar mutu tersebut. Jika guru sudah mumpuni dalam 4 standar minimalnya dalam pengajaran pengayaan dan pengelolaan kelas maka peningkatan mutu yang diinginkan oleh lembaga pendidikan akan tercapai dengan baik.

**Kata Kunci:** Mutu, Pengelolaan Kelas, Remedial, Pendidikan Siswa, efektifitas Remedial Teaching, Peningkatan Mutu

## I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"*.

Di era globalisasi sekarang ini, teknologi dan informasi berkembang begitu cepatnya. Demikian pula perkembangan masyarakat dunia, dinamis bergerak maju begitu pesatnya. Kondisi ini menuntut agar pendidikan tidak ketinggalan zaman. Pendidikan harus mampu menjawab permasalahan dan tantangan zaman. Peningkatan kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006 : 2).

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar / awal anak didik, baik

dalam bentuk pendidikan formal dan informal.

Dalam kegiatan mendidik dan melatih kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat lebih meningkatkan, maka orang yang didik dan dilatih sebaiknya terlebih dahulu memiliki motivasi untuk belajar.

Motif adalah dorongan yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan motivasi pengaruh yang datang dari luar diri seseorang sehingga menimbulkan dorongan didalam diri seseorang. Motivasi juga dapat diartikan dengan usaha yang dapat disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas pembelajaran. Pendidikan memiliki beberapa permasalahan yang berintikan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk kematangan belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi seperti yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru, siswa, kurikulum, sarana pembelajaran termasuk media pembelajaran dan komponen lain yang berpengaruh pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembela-

jaran yang diharapkan, diantaranya proses manajemen pendidikan.

Sejalan dengan kegiatan pembelajaran seorang guru sebelum memenuhi pembelajaran diharapkan guru itu terlebih dahulu menerangkan dengan sejelas-jelasnya tujuan dari materi pembelajaran yang akan disajikan, agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami untuk apa pelajaran itu dipelajari.

Maka dari itu, orang yang akan memberi motivasi terutama dalam kegiatan pembelajaran harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Ngalim Purwanto M, 1997:74). Selanjutnya perlu difahami bahwa proses pembelajaran di sekolah menengah pertama swasta yang mengacu pada standar nasional yang diarahkan pada proses pembelajaran berpusat pada kegiatan fasilitator pembelajaran. Sebagai manajer kelas, guru mempromosikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sehingga siswa dapat berfungsi sebagai “manajer pembelajaran”. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah dalam proses pembelajaran tuntas. (Abdul Rahman Saleh et al, 2005:15-16).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkem-

bang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.”*

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang

dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan, antara lain kebijakan sertifikasi guru dan dosen, bantuan operasional sekolah, pemberian block grant dan menetapkan standar nasional yang dituangkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar pendidikan meliputi standar isi, proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan dan kompetensi lulusan. Dengan adanya standar nasional tersebut, maka arah peningkatan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih jelas. Bila setiap satuan pendidikan telah dapat mencapai atau melebihi standar nasional pendidikan tersebut, maka kualitas satuan pendidikan tersebut dapat

dinyatakan tinggi. Berbagai kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan telah ditetapkan dan diimplementasikan, dengan harapan kualitas pendidikan dapat berangsur-angsur meningkat pada gradasi yang tinggi.

Dewasa ini mutu atau kualitas bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga di bidang-bidang lainnya. Seperti pemerintahan, pelayanan sosial, pendidikan bahkan bidang keamanan dan ketertiban (Syaodih, dkk 2006) Goetsch and Davis (2006) memberikan definisi tentang kualitas adalah sebagai berikut. "Quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that meets or exceeds expectations". Kualitas merupakan pernyataan yang dinamis yang terkait dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang dapat memenuhi atau melebihi yang diharapkan. Selanjutnya Ishikawa (2006) mendefinisikan kualitas sebagai berikut. (a) quality and customer satisfaction are the same things and (b) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization. Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: (a) kualitas dan kepuasan pelanggan

merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan. (b) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi.

Peraturan Nomor 19 tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari konsep uraian diatas, dapat difahami bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki peranan penting dan kebebasan tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu atau kualitas pendidikan siswanya. Pada artikel ini penulis mengangkat tema “efektifitas Remedial Teaching dan Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Mutu Pendidikan siswa”.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode **kajian pustaka (library research)**, dimana obyek kajiannya menggunakan data pustaka yang berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Membaca, menelaah, dan menganalisis literatur yang ada merupakan bagian utama dari penelitian ini. literatur yang digunakan adalah berupa abuku-buku yang dijadikan daftar pustaka pada penulsian penelitian ini.

## **III. HASIL PENELITIAN**

### **3.1 Remedial Teaching**

#### **A. Pengertian Remedial Teaching**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang mendefinisikan bahwa “remedial” dan “teaching”. Remedial dalam arti pertama berhubungan dengan perbaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. Kedua, remedial berarti bersifat menyembuhkan. Sedangkan teaching yang berarti pengajaran

dalam kamus besar bahasa Indonesia yang artinya:

1. Proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan
2. Perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.

Menurut Ischak S.W dan Warji R. dalam bukunya program remedial dalam proses belajar dan mengajar memberikan pengertian remedial teaching adalah: “Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan, yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan di susun secara sistematis.”

Pengertian Remedial Teaching menurut M. Entang adalah “Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Factor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.”

Perlunya Remedial Teaching dapat dilihat dari berbagai segi:

1. Dari siswa, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Hal ini

ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang. Kenyataan menunjukkan setiap siswa mempunyai perbedaan individual dalam proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya seorang guru menggunakan pendekatan yang kadang-kadang melupakan perbedaan individual sehingga keunikan setiap pribadi siswa kurang mendapat pelayanan. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

2. Dari pihak guru, pada dasarnya guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Berdasarkan kenyataan adanya perbedaan individual, tidak semua siswa mencapai tujuan yang diharapkan terhadap siswa yang dinilai belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggung jawab untuk menganti-nya agar dapat mencapai tujuan melalui perbaikan proses belajar.

## **B. Tujuan Pengajaran Perbaikan**

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar

yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh pihak sekolah melalui proses perbaikan. Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan, yaitu:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya.
2. Dapat memperbaiki / mengubah cara belajar siswa ke arah yang lebih baik.
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
4. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang jauh lebih baik.
5. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa.

### **C. Fungsi Pengajaran Perbaikan**

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, pengajaran perbaikan mempunyai fungsi, antara lain:

1. Korektif, artinya dalam fungsi ini pengajaran remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan.
2. Pemahaman, artinya dari pihak guru, siswa atau pihak lain dapat memahami siswa.
3. Penyesuaian, penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan

dalam proses belajarnya. Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil terbaik lebih besar. Tuntutan disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

4. Pengayaan, maksudnya pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar melalui metode pengajaran yang bervariasi.
5. Akselerasi, maksudnya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar, baik dari segi waktu maupun materi.

## **3.2 Pengelolaan Kelas**

### **A. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Ditinjau dari segi bahasa kata “pengelolaan” berasal dari kata “mengelola atau mengelolakan” yang berarti “penyelenggaraan. Sedangkan kata kelas dalam arti sempit menunjukkan “suatu ruangan atau tempat murid-murid belajar”. Dan menurut Suharsimi Arikunto (1999:17) pengertian umum mengenai kelas yaitu sekelompok siswa yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu

dengan maksud akan tercapai kondisi kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat.

Pengelolaan kelas menunjukan kepada kegiatan-kegiatan yang menunjukan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas harus ditanggulani dengan tindakan korektif pengelolaan. Sebagai pemberian dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang (dalam hal ini terutama peserta didik) maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas disini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk sampai dengan perencanaan program belajar-mengajar yang tepat. Sudah barang tentu yang belakangan ini, terutama yang lebih merupakan peraturan perangkat lunak (software) telah memasuki kawasan pengajaran.

Adapun dari segi istilah ada beberapa pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a. Menurut Hadari Nawawi (2005:116)

Kegiatan manajemen atau pengelola kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam menyelenggarakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

b. Menurut Suharsimi Arikunto (1999:17)

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

c. Menurut NA Amentembun (1998:3)

Management kelas adalah pengelolaan kelas, yaitu kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya. Hal itu mencakup kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan memelihara kondisi-



kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar yang efektif.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut serta memperhatikan pengertian kelas sebagaimana diuraikan di atas, maka pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pengelolaan fisik yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien. Seperti: pengaturan perlatan udara, pengaturan cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran, dan sebagainya.
2. Pengelolaan yang mencakup siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diucapkan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh, pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.

## **B. Fungsi Guru dalam Pengelolaan Kelas**

N.A Amentembun (1998) menjelaskan bahwa fungsi guru dalam praktek penyelenggaraan kelas meliputi :

### **a. Fungsi Instructional**

Yaitu fungsi untuk melaksanakan tugas mengajar (to teach), tugas ini secara kejuruan merupakan tugas tradisional. Fungsi instruksional guru ini meliputi :

1. Menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan fakta-fakta kepada siswa.
2. Memberikan tugas-tugas untuk siswa.
3. Mengoreksi atau memeriksa tugas dan pekerjaan siswa serta memberi nilai atau skor.

Fungsi instruksional ini oleh hampir semua guru masih selalu diutamakan dan masih dominan dalam karir sebagian besar guru-guru di Indonesia.

### **b. Fungsi Educational**

Fungsi educational ini bagi guru sebenarnya merupakan fungsi yang pokok yaitu fungsi untuk mendidik, sebab guru bukan hanya menjalankan tugas mengajar tetapi juga mendidik. Bahkan fungsi mendidik ini harus lebih diutamakan dan harus merupakan fungsi sentral guru. Dengan fungsi educationalnya seorang guru tidak hanya berusaha agar siswanya menjadi pandai tetapi ia akan berusaha

agar siswanya menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik.

### c. Fungsi Manajerial

Di samping guru mempunyai fungsi instruksional dan educational, guru juga mempunyai tugas atau fungsi manajerial yaitu mampu dan sanggup memimpin kelasnya.

N.A Amentembun [2000] menjelaskan bahwa administrasi sekolah-sekolah modern tidak hanya terbatas dalam kelasnya saja. Akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja bahkan menyangkut kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dimana ia berada. Adapun tujuan dari Pengelolaan Kelas, antara lain :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal.
2. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar dapat dieliminir.
3. Menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangi terwujudnya belajar mengajar.
4. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.

5. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.

Adapun Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Kehangatan dan Keantusiasan
2. Tantangan, gunakan kata-kata, tindakan atau bahan dengan sajian yang menantang.
3. Bervariasi, gunakan variasi dalam proses belajar mengajar.
4. Keluwesan, digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik sehingga guru dapat merubah strategi mengajarnya
5. Menekankan hal-hal positif, memelihara hal positif dan menghindari konsentrasi.

### C. Komponen Pengelolaan Kelas

Terdapat dua komponen utama mengenai ketrampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan guru ini, yaitu:

1. Ketrampilan yang bersifat preventif, yakni ketrampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal guna menghindari terjadinya situasi yang tidak menguntungkan atau merusak proses belajar mengajar.
2. Ketrampilan yang bersifat represif, yakni ketrampilan yang mengembalikan kondisi belajar mengajar yang tidak menentukan ke dalam kondisi belajar mengajar yang tidak

menentukan dalam kondisi belajar yang efektif.

Dalam mengembangkan ketrampilan yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara:

1. Menunjukkan sikap tanggap. Dalam tugas mengajarnya. Guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang menunjukkan perilaku positif maupun perilaku negatif.
2. Membagi perhatian. Guru harus mampu membagi perhatian ke semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat visual maupun verbal.
3. Memusatkan perhatian kelompok. Memperkenalkan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya.
4. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas. Petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku peserta didik lainnya yang

berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.

5. Menegur. Tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan.
6. Memberi penguatan. Perilaku peserta didik yang positif maupun yang negatif perlu memperoleh penguatan. Perilaku positif diberikan penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali. Perilaku negatif diberikan penguatan dengan cara memberi teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi.

Sedangkan dalam mengembangkan ketrampilan mengelola kelas yang repetitif, guru dapat menggunakan kemampuan dengan cara: memodifikasi tingkah laku. Perilaku peserta didik yang mengganggu dianalisis kemudian ditentukan langkah-langkah untuk remedial. Dalam hal ini guru dapat menempuh cara-cara konselor.

- a. Pengelolaan kelompok. Dalam menangani masalah pengelolaan kelas, guru dapat memanfaatkan pendekatan pemecahan masalah kelompok. Pendekatan ini dapat dila-

kukan dengan cara memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.

- b. Menentukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat melaksanakan beberapa cara untuk mengendalikan tingkah laku mengganggu yang muncul, yaitu:

- Menyadari sebab-sebab perilaku itu muncul
- Menentukan pemecahannya.

#### **D. Hal-hal Yang Harus Dihindari Dalam Pengelolaan Kelas**

Beberapa hal yang harus dihindari dalam mengembangkan ketrampilan mengelola kelas, adalah:

1. Campur tangan yang berlebihan. Bila guru terlalu mencampuri peserta didik, misalnya memberi interupsi, pertanyaan, tugas mendadak pada saat peserta didik asyik mengerjakan tugas, akan menimbulkan kegiatan terganggu dan peserta didik merasa guru terlalu mencampuri.
2. Kesenyapan. Saat guru menjelaskan kepada peserta didik kemudian tiba-tiba guru itu menghentikannya dalam waktu yang lama karena kemungkinan guru lupa atau kurang menguasai materi sama sekali.

3. Ketidaktepatan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan

4. Penyimpangan.

5. Bertele-tele

6. Pengulangan penjelasan yang tidak perlu.

7. Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.

Sebelum membahas faktor-faktor tersebut, marilah kita simak kembali uraian sebelumnya. Dari bahan uraian tadi nampaklah bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan dapat kita klasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi
2. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga Pendidikan
3. Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

#### **E. Pengelolaan Kelas yang Efektif**

Bila kelas diberikan batasan sebagai kelompok orang yang bekerja bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik me-

reka masing yang berbeda dari satu dengan yang lainnya.

Ditambah lagi bahwa organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dan siswa tetapi juga menambah terciptanya efektifitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut :

- a. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- b. Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.
- c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar atau kerja.
- d. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan bimbingan, ketegangan dan perasaan tertekan.
- e. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.

### **2.3. Peningkatan Mutu**

#### **A. Definisi Mutu**

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung pada orang

yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti what kind of (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Usman, 2006: 407).

Masih dalam buku yang sama (406) petikan dari Sallis (2003) mengemukakan mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Usman, 2006: 408).

Ditinjau dari sudut hokum, dipinisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1(1 dan 4), yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan” (Husaini Usman:2006:7). Menurut Sunario seperti dikutip Usman (2006:7) potensi otak manusia yang digunakan untuk berpikir baru 4%. Jadi masih 96% dari otak manusia yang belum digunakan untuk berpikir.

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan).

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas (Usman, 2006: 410). Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis,

melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Hari Sudradjat (2004 : 17) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Namun untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah harus melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berorientasi pada peningkatan mutu.

#### **2.4. Karakteristik Mutu Pendidikan**

Husaini Usman (2006: 411) mengemukakan 13 (tiga) belas karakteristik yang dimiliki oleh *mutu pendidikan* yaitu :

1. Kinerja (performa) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah vaforit.
2. Waktu wajar (timelines) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
3. Handal (reliability) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
4. Data tahan (durability) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.
5. Indah (aesthetics) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (personal interface) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (easy of use) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam di kembalikan tepat waktu.
8. Bentuk khusus (feature) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (computerisasi).
9. Standar tertentu (comformence to specification) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (concistency) yakni keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
11. Seragam (uniformity) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dalam berpakaian.
12. Mampu melayani (serviceability) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipe-

nuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.

13. Ketepatan (accuracy) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

#### **IV. KESIMPULAN**

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara khusus pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh pihak sekolah melalui proses perbaikan.

Pengajaran perbiakan atau lebih dikenal dengan remedial teaching mempunyai fungsi sebagai korektif, pemahaman, penyesuaian, pengayaan, dan akselerasi.

Pengelolaan kelas secara umum berfungsi sebagai instruksional, edukasional, dan manajerial. Pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan situasi kelas stabil dan nyaman untuk belajar.

Secara umum fungsi dan tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menjaga dan atau menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan efisien dan efektif.

Yang terpenting dalam pengelolaan kelas seorang guru harus bisa menciptakan kegairahan dan antusiasme di dalam kelas, bervariasi dalam menggunakan metode pengajaran sehingga dapat memberikan tantangan yang dapat membuat siswa merasa tertantang dalam pelajaran yang diajarkan, luwes dalam menangani hambatan-hambatan yang terjadi didalam kelas, dan yang paling terpenting harus bisa menciptakan situasi kelas dan individu yang selalu positif dalam proses belajar mengajar.

Melihat fungsi dan tujuan dari Remedial Teaching dan Pengelolaan Kelas yang pada intinya sama-sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik maka penulis dapat menyimpulkan bahwa remedial teaching dan pengelolaan kelas yang dilakukan dengan baik dan benar efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa dan mutu pendidikan sebuah lembaga.

Untuk dapat melakukan remedial teaching dan pengelolaan kelas yang baik tentunya guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang remedial teaching dan pengelolaan yang didukung penuh oleh lembaga pendidikan yang menaunginya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Kartono, Kartini. 2003 **Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Sisdiknas. 2003. **Sistem Pendidikan Nasional**. Bandung : Penerbit Fokus Media.
- Hamalik, Oemar. 2004. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. E. 2005. **Menjadi Guru Profesional**, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen., Jakarta : Eka Jaya. CV. 2006
- Arindinto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa : Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pengelolaan*
- Pengajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991.
- Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran, : Pedoman Guru dan Calon Guru*. Kediri : STAIN KEDIRI PRESS, 2011.
- Husaini Usman. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudrajat, Hari. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Ametembun, N. A. 2000. *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Para Penilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Bandung: Suri
- Ametembun, N.A *Guru dalam Administrasi Sekolah*. Bandung: IKIP Bandung, 1981
- Hadari Nawawi. 2005. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.